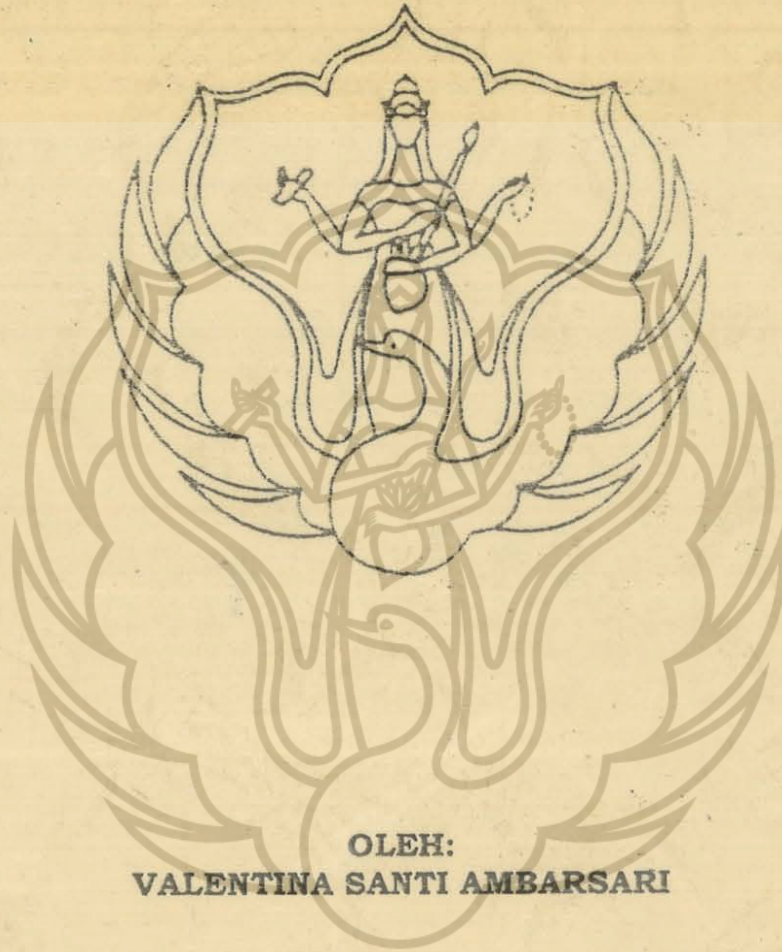


**GAMELAN DALAM UPACARA LABUH SAJI
DI PALABUHANRATU SUKABUMI JAWA BARAT**



**OLEH:
VALENTINA SANTI AMBARSARI**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**GAMELAN DALAM UPACARA LABUH SAJI
DI PALABUHANRATU SUKABUMI JAWA BARAT**



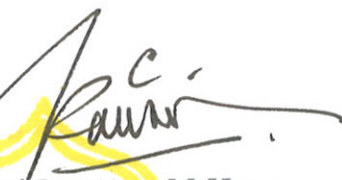
Oleh :

**Valentina Santi Ambar Sari
NIM: 001 0163 015**

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
2006

HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, Agustus 2006.



Drs. Cepi Irawan, M.Hum
Ketua/Penguji ahli



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum
Anggota/ Pembimbing I



Amir Razak, S.Sn., M.Hum
Anggota/ Pembimbing II



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Triyono Bramantyo, P.S., M.Ed
NIP : 130 909 903

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya skripsi yang berjudul “Gamelan dalam Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat” tidak menjiplak atau meniru pada tulisan karya orang lain. Adapun karya yang sudah ada digunakan sebagai acuan dalam memperkuat karya tulisan ini.

Demikian pernyataan saya.



Yogyakarta, Agustus 2006

Penulis

Valentina Santi Ambarsari

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya Skripsi ini dipersembahkan untuk:
Orang tuaku, Bapak Agustinus Tugiyono
Mamah Lucia Sri Harjani
Keluarga besar Pdt. S. Pane
Yang tercinta, suamiku Yefri Pane
Anak-anakku, Elza Yoche Say Nyadia Pane
Yemima Marta Say Nyadia Pane
Adik-adikku, *Efek* Aris dan Anton

MOTTO

Dengarlah didikan, maka kamu menjadi bijak; janganlah mengabaikannya
(Amsal 8:33)



KATA PENGANTAR

Puji dan nyanyian syukur Penulis panjatkan kepada Yesus, Tuhan yang selalu menjaga dan membimbing dalam setiap langkah. Anugerah dan curahan rahmat-Nya tiada pernah berhenti memberikan semangat dan pertolongan kepada Penulis selama menyelesaikan skripsi sebagai Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis mengambil tema mengenai upacara adat khususnya upacara adat nelayan di Palabuhanratu. Seni tradisi, pengetahuan gamelan, dan eksistensinya dalam lingkup masyarakat nelayan Penulis deskripsikan dalam bentuk karya skripsi dengan judul “Gamelan dalam Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat”.

Kendala dan hambatan menambah rona dan bunga dalam sebuah proses menuju kesempurnaan, namun penulis menyadari tidak ada kesempurnaan yang dapat diraih tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Kekurangan dalam tulisan ini kiranya tidak akan membuat semangat berkarya dalam diri Penulis menjadi surut, namun dengan tangan terbuka siap menerima setiap kritik,

saran, dan masukan yang membangun guna kemajuan di masa mendatang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Penulis haturkan kepada pihak-pihak yang membantu proses penyelesaian skripsi ini dari awal penelitian hingga akhir penulisan. Berkat dukungan dan bantuan yang penulis dapatkan, dengan segala hormat ucapan terima kasih ini dihaturkan kepada ibu Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum selaku dosen Pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Studi, bapak Amir Razak, S.Sn., M.Hum. selaku dosen Pembimbing II sekaligus membimbing selama observasi dan penelitian di lapangan. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum, bapak I Nyoman Cau Arsana, S.sn., M.Hum, bapak Drs. Cipi Irawan, M.Hum, bapak Drs. Krismus Purba, M.Hum, bapak Drs. Untung Muljono, M.Hum, bapak Drs. Djoko Trilaksono atas masukan dan kritiknya, serta semua dosen di jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan pengetahuan dan didikan dalam masa perkuliahan Penulis di Jurusan Etnomusikologi. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Program Hibah Kompetensi A-2 jurusan Etnomusikologi yang telah mendanai penelitian ini.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bentuk kerjasama dan informasi yang diberikan oleh narasumber-narasumber, di antaranya

bapak Anis Djatisunda selaku Pengamat Kebudayaan di kabupaten Sukabumi, bapak Amir Razak atas video dan dokumentasinya, bapak Wawan Gunawan sebagai informan sejati dari tahun 2001 sampai akhir penelitian penulis tahun 2006, bapak Juhan, S.Pd., bapak Toto Sugiarto, S. Pd., bapak Ujang Suryana selaku seniman penggarap upacara adat Labuh Saji. Tidak lupa Penulis berterima kasih kepada bapak Syaferi, bapak Wanta, ibu Ernawati, bang *One Lee* atas videonya, para nelayan dan semua pihak di Palabuhanratu yang membantu proses pengumpulan data di lapangan.

Penulis berterima kasih juga untuk Ferdinan, Meyta, dan teman-teman sesama calon S. Sn yang meluangkan waktu dan dukungan di setiap kesempatan. Teh Aloy yang selalu membantuku dalam doa, Fanny.Com, kak Ayu, om Dadush buat referensinya, om Bojax, dan Sigit buat printernya, mas Royke Kopaha atas bantuannya dan rekan se-Etnomusikologi untuk hari-hari dan sharing selama kita belajar bersama.

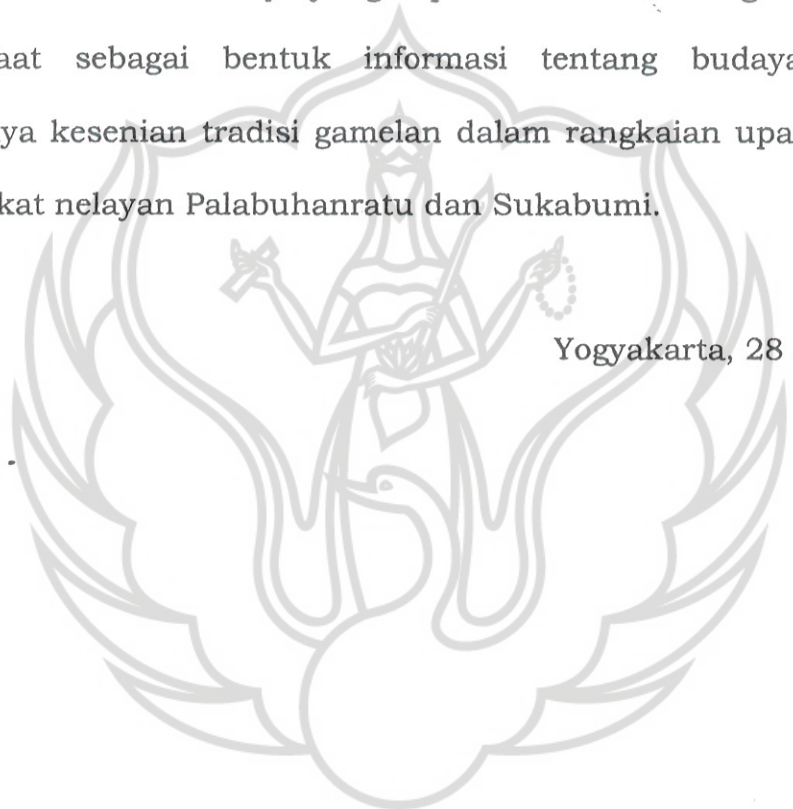
Ucapan terima kasih yang tak terhingga tidak akan penulis lupakan kepada keluargaku tercinta di Palabuhanratu, Sukabumi khususnya adikku Aris untuk perjuangannya menempuh perjalanan dengan mengorbankan waktu dan tenaga menuju kediaman para informan, keluarga besar Pendeta Pane di Pare, Kediri atas dukungan

materi dan rohani, Ayah Yefri buat editing video dan waktu luangnya untuk gantian *ngemong* Miamio, serta keceriaan kedua putriku Yoke dan Mia yang selalu menguatkanmu.

Penulis berharap semua proses yang telah dilewati dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati. Semoga tulisan ini bermanfaat sebagai bentuk informasi tentang budaya daerah khususnya kesenian tradisi gamelan dalam rangkaian upacara adat masyarakat nelayan Palabuhanratu dan Sukabumi.

Yogyakarta, 28 Juli 2006

Penulis.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
INTISARI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN PALABUHANRATU SUKABUMI JAWA BARAT	
A. Keadaan Alam dan Lingkungan	15
1. Kondisi Geografis	15
2. Kependudukan.....	16
3. Daerah Wisata.....	17
B. Adat budaya Masyarakat Palabuhanratu.....	19
1. Masyarakat Nelayan Palabuhanratu	19
a. Sistem Religi.....	23
b. Kesenian	24
2. Upacara Labuh Saji	33
a. Pengertian Upacara	33
b. Asal-Usul Upacara	33
c. Persiapan Upacara	36
d. Pelaksanaan Upacara	40
BAB III PERUBAHAN DALAM UPACARA LABUH SAJI DI PALABUHANRATU SUKABUMI JAWA BARAT	
A. Perubahan dalam Upacara Labuh Saji	45
1. Sistem Kepanitiaan.....	45
2. Kegiatan Para Nelayan Menjelang Upacara.....	48
3. Pemilihan Tokoh Raja dan Putri.....	52
4. Sesaji.....	56
5. Malam Pertunjukan Hiburan	61

6. Kostum.....	62
7. Peserta Arak-Arakan.....	65
8. Urutan Upacara.....	66
9. Iringan.....	69
B. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan dalam Upacara Labuh Saji.....	71
1. Faktor Eksternal.....	71
a. Pemerintah Daerah	71
b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	74
c. Dinas Pendidikan.....	76
2. Faktor Internal	78
a. Masyarakat Nelayan.....	78
b. Seniman Penggarap	80
C. Aspek Ritual dalam Upacara Labuh Saji	81
1. Waktu	82
2. Tempat	83
3. Pelaku Upacara	84
a. Pemimpin Upacara.....	84
b. Pawang Sesaji	85
c. Peserta Arak-Arakan	86
d. Masyarakat.....	87
4. Perlengkapan dan Sarana Upacara	88
a. <i>Dongdang</i>	88
b. <i>Nyiru</i> (Tampir)	88
c. Sesaji.....	89
d. Gamelan	94

BAB IV PENYAJIAN, FUNGSI, DAN PERANAN GAMELAN PELOG SALENDRO DALAM UPACARA LABUH SAJI

A. Analisis Musikologis Gamelan Pelog Salendro.....	96
1. Sistem Notasi dalam Laras Salendro	97
2. Sistem Notasi dalam Laras Pelog.....	102
3. Instrumentasi Gamelan Pelog Salendro.....	103
4. Pola Tabuhan	105
5. Istilah-Istilah dalam Karawitan Sunda.....	107
a. <i>Wiletan</i>	107
b. <i>Patet</i> dan <i>Posisi Tabuh</i>	116
c. <i>Gerakan</i> (Tempo)	120
B. Analisa Sastra dan Lagu.....	126
1. Bahasa dan Rumpaka (Lirik)	127
2. Unsur-Unsur Sastra	128
a. <i>Wirahma</i>	128
b. <i>Purwakanti</i>	129
c. <i>Rineka Sastra</i> (Gaya Bahasa)	130

d. <i>Guru Lagu dan Guru Wilangan</i>	132
C. Fungsi dan Peranan Gamelan Pelog Salendro	136
1. Fungsi Sebagai Pengiring Upacara.....	137
2. Fungsi Sebagai Pembentuk Suasana	139
3. Fungsi Komunikasi.....	141
4. Fungsi Hiburan	143
5. Fungsi Penopang Kesenambungan dan Stabilitas Kebudayaan	143
BAB V PENUTUP	145
SUMBER ACUAN	149
A. Sumber Tercetak	149
B. Sumber Tidak Tercetak	151
C. Sumber Lisan.....	153
DAFTAR ISTILAH	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN	157
TRANSKRIP GENDING BENDRONG.....	158
TRANSKRIP GENDING OVERTURE.....	160
PETA KABUPATEN SUKABUMI.....	163
DOKUMENTASI	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	18
Taman Pantai Samudra Beach Hotel	
Gambar 2.	26
Instrumen Dogdog Lojor	
Gambar 3.	30
Gamelan Degung yang digunakan untuk mengiringi upacara Labuh Saji sebelum tahun 2006	
Gambar 4.	31
Gamelan Pelog Salendro yang digunakan untuk mengiringi upacara Labuh Saji pada tahun 2006	
Gambar 5.	39
Persiapan menghias <i>dongdang</i> dengan janur	
Gambar 6.	40
Kepala Kerbau yang ditempatkan pada <i>dongdang</i>	
Gambar 7.	40
Sesaji makanan pada <i>nyiru</i> dan <i>boboko</i> yang ditempatkan pada <i>dongdang</i>	
Gambar 8.	49
Panitia Syukuran Nelayan ke-46 yang diketuai oleh Uwo (paling kiri) dari kalangan nelayan	
Gambar 9.	50
Hiasan pada perahu <i>Congkreng</i>	
Gambar 10.	53
Hiasan pada kapal-kapal diesel untuk upacara Labuh Saji	
Gambar 11.	54
Kegiatan menghias kapal <i>Mayang Sari</i> di Cipatuguran	
Gambar 12.	62
<i>Tukik</i> (anak kura-kura) pada prosesi melabuhkan sesaji dalam upacara Labuh Saji tahun 2006	

Gambar 13.	66
Busana pendukung upacara Labuh Saji Pada tahun 1985	
Gambar 14.	66
Busana pendukung upacara Labuh Saji Pada tahun 2006	
Gambar 15.	71
Prosesi melabuhkan sesaji di tengah laut	
Gambar 16.	96
Ki Lengser menyanyikan <i>Kidung Rajah Pamunah</i>	
Gambar 17.	99
Perangkat Gamelan Pelog Salendro di Sunda	
Gambar 18.	100
Perangkat Gamelan Pelog Salendro yang digunakan Pada upacara Labuh Saji tahun 2006	
Gambar 19.	164
Upacara pembukaan di Pendopo kabupaten	
Gambar 20.	164
Prosesi arak-arakan	
Gambar 21.	164
Gamelan Pelog Salendro di atas panggung	
Gambar 22.	165
Tokoh Raja dan Putri bersiap melabuhkan sesaji.	
Gambar 23.	165
Tokoh Putri mengalungkan <i>mangle</i> kepada para pejabat.	
Gambar 24.	165
Sesaji diarak menuju ke perahu.	
Gambar 25.	166
Sesaji dilabuhkan	
Gambar 26.	166
Para nelayan berusaha mendapatkan <i>dongdang</i>	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	105
Pola Tabuhan <i>Sawilet</i> pada Gamelan Pelog Salendro	
Tabel 2.	116
<i>Papatet</i>	
Tabel 3.	125
Analisis musikologis Gamelan P/S pada upacara adat Labuh Saji.	
Tabel 4.	135
Analisis Sastra dan Lagu “Kidung Rajah Pamunah”.	

INTISARI

Upacara adat yang hidup dan berkembang di Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat merupakan wujud nyata perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi para leluhur mereka. Salah satunya adalah upacara Labuh Saji yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai ungkapan syukur kepada *Sang Hyang Widi* yang memberikan kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Budaya yang diwariskan oleh kerajaan *Palabuhan Nyai Ratu* ini erat kaitannya dengan bentuk kesenian yaitu gamelan. Gamelan senantiasa digunakan karena berfungsi sebagai pengiring upacara, pembentuk suasana, dan pengiring hiburan masyarakat. Pada perkembangannya gamelan yang digunakan telah mengalami perubahan, dari *tatabeuhan*, *padingdang*, gamelan Degung, sampai gamelan Pelog Salendro. Perubahan-perubahan yang terjadi ini tidak terlepas dari peran serta dan pengaruh dari masyarakat, baik secara internal maupun eksternal. Secara eksternal perubahan upacara dipengaruhi oleh Pemerintah daerah, dinas Pendidikan, dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Secara internal perubahan dipengaruhi oleh masyarakat nelayan sebagai pemilik kebudayaan, dan seniman penggarap.

Gamelan Pelog Salendro merupakan wujud perubahan iringan yang terjadi pada tahun 2006. Pada tahun-tahun mendatang tidak menutup kemungkinan bahwa iringan gamelan ini akan mengalami perubahan sesuai dengan minat masyarakat, dan kreativitas seniman penggarapnya. Meskipun demikian fungsi dan kedudukannya tetap bertahan dalam lingkungan masyarakat pendukungnya. Aspek ritual upacara ini tetap terjaga, dan prosesi upacara tetap mengikuti tradisi yang sudah berlaku. Adanya dukungan dan pengakuan dari pemerintah dan masyarakat yang selalu menghadirkan gamelan dalam setiap penyelenggaraan upacara, menandakan bahwa gamelan memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Demikian pula upaya pemerintah pada proses pengembalian fungsi kesenian yang sesuai dengan masyarakat pendukungnya, adalah harapan untuk kelangsungan budaya tradisi agar tetap eksis.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Palabuhanratu adalah kelurahan dan kecamatan yang termasuk wilayah Kabupaten sukabumi. Palabuhanratu merupakan pusat ibukota Kabupaten Sukabumi dengan lokasi kantor di jalan Siliwangi no 10, Palabuhanratu. Ditinjau secara administratif kelurahan Palabuhanratu berbatasan dengan kelurahan Citepus di sebelah utara, berbatasan dengan kelurahan Citarik dan Samudra Indonesia di sebelah Selatan. Di sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Citepus dan Samudra Indonesia, dan di sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Citarik.¹ Secara geografis hal ini menunjukkan bahwa Palabuhanratu berada di kawasan pantai.

Kawasan pantai yang menjorok ke daratan (teluk) ini ternyata memiliki potensi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Keadaan ini sangat memungkinkan pengaruh-pengaruh dari luar daerah lebih mudah masuk dan mempengaruhi kebudayaan yang sudah lama berkembang di daerah Palabuhanratu. Pengaruh terhadap kebudayaan ini

¹Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, "Profil Kelurahan atau Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II Sukabumi Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat". 2003/2004, p. 4.

meliputi unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan itu sendiri, sehingga dapat menimbulkan perubahan dan perkembangan bagi kehidupan masyarakatnya. Koentjaraningrat menegaskan ada tujuh unsur kebudayaan di dalam masyarakat, antara lain; (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, dan (7) Kesenian.² Unsur-unsur kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Salah satu unsur kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat adalah kesenian.

Kesenian yang dimiliki masyarakat Palabuhanratu berbentuk kesenian tradisi warisan jaman kerajaan (1550 M).³ Kesenian ini adalah sebuah rangkaian upacara adat yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat *pamayang* (nelayan). Upacara adat para *pamayang* ini merupakan upacara melabuhkan sesaji ke laut dengan tema ungkapan syukur kepada leluhur yang telah memberikan berkah kesejahteraan kepada kehidupan mereka. Prosesi melabuhkan sesaji sebagai

²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), pp. 80-81.

³Anis Djatisunda, "Pernik-Pernik Folklore Lokal Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi" Makalah diajukan dalam Forum Menggali kembali folklore Lokal Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukabumi, 2002. p.9

persembahan kepada leluhur ini dikenal dengan istilah upacara Labuh Saji. Upacara adat para nelayan ini di dalamnya menggunakan dan menampilkan iringan gamelan yang sudah digunakan sejak jaman kerajaan *Palabuhan Nyai Ratu*.⁴ Menurut sejarah dan legenda yang diyakini oleh para nelayan, tokoh-tokoh kerajaan ini melaksanakan upacara dan arak-arakan dengan menggunakan *tatabeuhan* (benda yang dipukul yang menghasilkan bunyi).

Pada tahun-tahun berikutnya gamelan *Padingdang* digunakan sebagai bentuk penyempurnaan dari *tatabeuhan*. Masyarakat menggunakan gamelan ini seperti yang dilakukan para pendahulu mereka yang selalu membunyikan *tatabeuhan* untuk menciptakan keramaian upacara. Gamelan *Padingdang* yang terdiri dari perangkat kendang, *tarompet*, dan kecrek secara umum dapat menghadirkan suasana ritual dalam upacara. Di samping itu instrumen-instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengiringi pertunjukan seni Pencak Silat. Oleh karenanya masyarakat selanjutnya menggunakan gamelan *padingdang* untuk mengiringi pertunjukan seni Pencak silat.⁵

⁴Wawancara dengan Anis Djatisunda, di Palabuhanratu, tanggal 10 April 2006. Dijinkan untuk dikutip.

⁵Aton R. Mulyana, "Sisingaan Ekspresi Seni Profesional dan Simbol Perlawanan Masyarakat Subang," dalam *Gong Media, Seni dan Pendidikan Seni* Edisi No.35 (Yogyakarta : Yayasan Media dan Seni Tradisi, 2005), p. 7.

Gamelan *paddingdang* lambat laun tidak digunakan lagi dalam upacara Labuh Saji, dan keberadaannya mulai surut secara perlahan. Gamelan *paddingdang* diganti dengan perangkat gamelan khas masyarakat Sunda. Bentuk gamelan ini menjadi ciri dan identitas budaya Sunda, yaitu gamelan Degung dan gamelan Pelog Salendro. Penggunaan gamelan Degung dalam upacara Labuh Saji mulai terjadi tahun 1980-an. Gamelan Degung ternyata membawa dampak perubahan yang begitu pesat. Prosesi melabuhkan sesaji dengan suasana yang ritual dapat terbentuk dengan pola iringan yang lembut dan agung. Tari-tarian di dalam upacara adat ini pun tidak luput dari iringan gamelan Degung yang dirasakan lebih semarak dan menarik perhatian banyak kalangan. Gamelan Degung bertahan untuk mengiringi setiap pelaksanaan upacara Labuh Saji dan menjadi identitas diri masyarakat nelayan sebagai pelaku budaya.

Pada kenyataannya upacara adat nelayan ini harus mengalami perombakan dari berbagai sisi dan bentuk. Unsur-unsur di dalamnya tidak terlepas dari pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar. Perubahan yang terjadi yaitu sistem yang sudah dipertahankan dan dijaga keberadaannya kini harus bergeser satu persatu. Gamelan Degung yang sudah merajai penyelenggaraan upacara Labuh Saji setiap tahunnya dari awal tahun 1980-an kini diganti dengan gamelan Pelog Salendro.

Keberadaan gamelan Pelog Salendro (P/S) ini ternyata dapat memberikan warna tersendiri dalam upacara. Dari fenomena yang terjadi tampak bahwa masyarakat nelayan sebagai pemilik kebudayaan senantiasa melaksanakan upacara Labuh saji setiap tahunnya, dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada bentuk iringan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ini muncul beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan utama yaitu:

1. Mengapa gamelan selalu digunakan dalam upacara labuh saji di Palabuhanratu ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam penggunaan iringan gamelan pada upacara Labuh Saji ?
3. Bagaimana eksistensi gamelan dalam upacara Labuh Saji?

C. Tujuan Penelitian

Upacara Labuh Saji adalah salah satu upacara syukuran yang masih dilaksanakan oleh masyarakat *pamayang* (nelayan) Palabuhan ratu. Penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan dengan meriah setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan selalu digunakannya gamelan dalam upacara

Labuh Saji, mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam upacara Labuh Saji, dan mencari faktor-faktor penyebab yang mendorong perubahan tersebut. Mengetahui eksistensi gamelan berkaitan dengan bentuk penyajian secara musikologis, fungsi dan peranannya dalam upacara.

Tulisan ini diajukan untuk memenuhi standar kelulusan bagi mahasiswa Program Studi S-1 Etnomusikologi. Di samping itu diharapkan tulisan ini dapat membantu proses pendokumentasian ilmu dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bentuk seni tradisi yang ada di Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Bahan dasar dan data-data sangat diperlukan dalam proses penelitian dan penulisan sebuah karya ilmiah. Guna memperoleh data-data yang menunjang dan memperkuat penelitian ini, maka digunakan buku-buku sebagai sumber acuan yang tepat. Antara lain;

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964. Buku ini banyak memberikan informasi tentang unsur-unsur dalam musik. Merriam juga mengkategorikan fungsi musik ke dalam sepuluh fungsi, antara lain: fungsi kenikmatan estetis, hiburan,

komunikasi dan lain-lain. Buku ini membantu penulis mencapai berbagai fungsi gamelan dalam upacara Labuh Saji.

A.M. Hermin Kusmayati. *Arak-arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000. *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*. Bandung: MSPI, 1998. Buku-buku ini memuat beragam jenis kesenian Madura yang berbentuk arak-arakan. Urutan yang lengkap mengenai tata cara upacara, aspek-aspek ritual dan hubungannya dengan unsur religius dan sosiologis dikupas di dalamnya. Buku ini membantu Penulis mendeskripsikan prosesi arak-arakan dalam upacara Labuh Saji. Di samping itu digunakan buku acuan pidato I Wayan Senen, *Aspek Ritual Musik Nusantara dalam Pidato Ilmiah Dies Natalis XIII*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1997, untuk menganalisa upacara berkaitan dengan aspek-aspek ritual dalam upacara Labuh Saji.

Hatta Permana lebih memfokuskan pada skripsinya tentang *Unsur Sosiologis dan Religius Folklore Nyi Roro Kidul (Cerita Rakyat Palabuhan ratu)*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2000. Skripsi ini mengupas sistem religi hubungannya antara masyarakat Palabuhanratu dengan kepercayaan terhadap penguasa pantai selatan, *Sang Hyang Guriang Sagara*. Skripsi ini merupakan sumber referensi yang kuat sehubungan dengan objek penelitian penulis yang berlokasi di Palabuhanratu.

R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI, 1999. Buku ini memaparkan berbagai macam bentuk tulisan dengan pendekatan-pendekatannya. Metode lapangan, teknik, strategi, dan bentuk penulisan banyak diulas dalam buku ini. Di samping itu buku karangan Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sigit Astono dan Waridi dalam buku karangannya *Studi Literatur Musik Nusantara* memberikan pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data dan penulisan yang tepat untuk penelitian ini. Makalah Alan P. Merriam dan Bruno Nettl dalam buku *Etnomusikologi* (R. Supanggah, ed) menegaskan tentang dasar-dasar pengetahuan Etnomusikologi, metode penelitian, dan etika seorang etnomusikolog dalam disiplin lapangan. Pengetahuan ini sangat membantu penulis ketika melakukan observasi di lapangan.

Atik Sopandi, dkk, *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV.Beringin Sakti, 1995. Buku ini memperkenalkan bentuk-bentuk waditra dan kesenian di daerah Jawa Barat, di antaranya gamelan Degung, gamelan Pelog Salendro, Sisingaan, Pencak Silat, dan lain-lain. Informasi dalam buku ini membantu penulis menggambarkan secara umum kesenian yang berhubungan dengan upacara Labuh Saji. Di samping itu diktat karangan Engkos warnika berjudul "15 Gending Sunda" memuat partitur gending untuk permainan

gamelan Pelog Salendro. Diktat ini digunakan untuk menyelaraskan sistem permainan yang digunakan dalam upacara Labuh Saji.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis dengan pendekatan etnomusikologis. Deskripsi ini menjelaskan upacara Labuh Saji pada tanggal 6 April 2006 di Kelurahan dan Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Analisis terhadap pokok permasalahan tentang penggunaan gamelan dalam upacara, eksistensinya dan beberapa perubahan yang mempengaruhinya diulas secara deskriptif. Selanjutnya ilmu bentuk analisa karawitan dipakai dalam transkripsi iringan gamelan P/S sebagai acuan yang tepat mengarah pada beberapa analisis pengetahuan karawitan Sunda.

1. Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka.

Kegiatan kepastakaan yang dilakukan bertujuan untuk mencari literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penulis melakukan studi pustaka ini untuk mendapatkan buku-buku tentang upacara ritual, pengetahuan karawitan sunda, dan kehidupan sosial budaya masyarakat sunda. Di samping itu

beberapa hal mengenai sejarah gamelan dan perkembangannya, kemudian beberapa pola tabuhan dari skripsi dan naskah-naskah sangat berguna dan menunjang proses pengumpulan data. Koleksi pribadi juga membantu dalam pendataan sumber yang diperlukan antara lain buku tentang Etnomusikologi, diktat permainan gamelan Pelog Salendro, dan kumpulan tulisan dari berbagai naskah pada forum seminar. Perpustakaan yang dikunjungi terlebih sangat membantu proses pengumpulan data, di antaranya: Perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan STSI Bandung, dan perpustakaan Javanologi Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Pengamatan langsung pada upacara di lapangan sangat penting dilakukan agar peneliti dapat mencatat semua peristiwa sesuai pada keadaan sebenarnya. Teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti merasakan dan menghayati situasi serta menangkap kehidupan budaya dan pandangan pelaku objek penelitian pada saat itu.⁷

⁶Sigit Astono dan Waridi, *Studi Literatur Musik Nusantara* (Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerja sama dengan STSI Press Surabaya, 2003), p. 100.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 1999), pp. 125-126.

Penulis mulai melakukan observasi lapangan pada tahun 2001. Kejadian dan rangkaian tatacara upacara Labuh Saji dicatat sebagai bahan analisis untuk penelitian selanjutnya. Memasuki akhir bulan Maret tahun 2006 penulis melakukan wawancara dengan narasumber di Palabuhanratu dan Sukabumi. Tanggal 6 april 2006 dilakukan observasi lapangan berikut pengumpulan data-data audio dan visual. Atas bantuan dan dukungan para narasumber semua kesulitan baik menyangkut teknik dan materi dapat diperoleh dengan maksimal.

c. Wawancara

Wawancara berarti percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸ Kegiatan wawancara dilakukan untuk kebutuhan data atau informasi mengenai penelitian dan permasalahan yang diajukan. Wawancara ini sangat penting dilakukan mengingat keterbatasan penulis dalam menangkap semua kejadian dalam upacara. Di samping itu untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang upacara Labuh Saji, persiapan yang dilakukan oleh pelaku objek penelitian, dan beberapa pengalaman narasumber.

⁸*Ibid.*, p. 135.

Narasumber yang dipilih adalah orang yang dipandang mampu memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi objek penelitian. Beberapa pertimbangannya adalah orang yang memiliki kredibilitas tinggi di bidangnya, mempunyai pengetahuan dan wawasan di bidangnya, dan hidup atau ada pada masa peristiwa itu terjadi.⁹ Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini antara lain: Juhan sebagai pimpinan grup degung “Tresna Sekar Anom”, Wawan gunawan sebagai koordinator upacara adat dalam prosesi upacara, Syaferi Sunandaka sebagai tokoh pawang sesaji, Ujang Suryana sebagai penggarap iringan gamelan Pelog Salendro (P/S), serta narasumber dari pemerintah daerah dan panitia penyelenggara.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan sistem dokumentasi ini sangat menunjang proses penelitian. Dokumentasi merupakan sumber data autentik yang dapat diuji kebenarannya. Semua informasi, data dapat terekam dengan baik, baik secara audio maupun visual. Demi menunjang pengumpulan data, penulis mengambil beberapa gambar pada prosesi upacara dan beberapa iringan gamelan P/S dari kamera handycam merk Canon NTSC tipe ZR 200. Data ini direkam dengan menggunakan 2

⁹ Sigit Astono dan Waridi, *Op., Cit* p. 25-27.

buah kaset mini DV berdurasi 90 menit. Tape recorder merk Orbit tipe FX- 2024RCR dengan 3 buah kaset merk sony berdurasi 90 menit, digunakan untuk menyimpan hasil wawancara. Sebagai catatan lapangan, digunakan sebuah buku catatan kecil untuk melengkapi data-data yang tidak dapat terekam.

2. Analisis dan Pengolahan Data

Setelah menyelesaikan tahap pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya dalam tahap analisis. Data-data yang didapatkan kemudian dikelompokkan berdasarkan teks dan konteksnya. Uraian mengenai penggunaan gamelan dalam upacara Labuh Saji dan beberapa faktor yang mempengaruhinya dikelompokkan dalam analisis konteks. Uraian tentang eksistensi gamelan yang mencakup fungsi, peranan, dan transkripsinya dikelompokkan dalam analisis teks.

F. Sistematika Penulisan.

Data-data yang telah diperoleh dan dikelompokkan selama studi pustaka, wawancara, dan observasi di lapangan, kemudian diklasifikasikan dan disusun bab per bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat. Mengulas kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan Palabuhan ratu, dan upacara Labuh Saji.

Bab III Perubahan dalam Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan dalam upacara, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan aspek-aspek ritual yang masih dipertahankan. Analisis yang digunakan dalam bab ini adalah analisis kontekstual.

Bab IV Penyajian, Fungsi dan Peranan Gamelan Pelog Salendro dalam Upacara Labuh Saji. Menganalisis secara tekstual dalam kajian musikologis tentang eksistensi gamelan Pelog Salendro yang digunakan dalam upacara Labuh Saji tahun 2006.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan.